

KONSEP TA'AFFUF DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

Siti Noor Qodri Asri
NIM: 03531338

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 19 Desember 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahannya
pada skripsi saudara:

Nama : Siti Noor Qodri Asri
NIM : 03531338
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *Konsep Ta'afuf dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*

Maka kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.
NIP. 150266733

Pembimbing II



Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si.
NIP. 150282516



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/209/2008

Skripsi dengan judul: Konsep *Ta'afuf* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

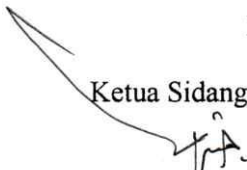
Diajukan oleh:

1. Nama : Siti Noor Qodri A.
2. NIM : 03531338
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH


Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 28 Januari 2008 dengan nilai: 80/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

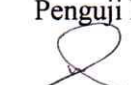
Ketua Sidang


Drs. Moh. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224


Pembimbing


Dr. Phil. Sahiron
NIP. 150266733

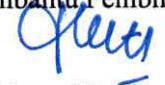
Penguji I


Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 150201899

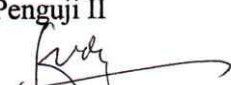
Sekretaris Sidang


Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembantu Pembimbing

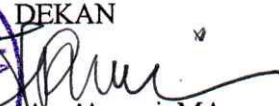

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 150282516

Penguji II


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Yogyakarta, 28 Januari 2008

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

*“Karena sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan (5),
Sesungguhnya disamping kesulitan itu ada kemudahan (6)”²*

“Berfikir satu jam lebih baik daripada beribadah satu malam suntuk”³

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), surat Al-Ra'd (13): 11, hlm. 370.

²*Ibid.*, surat Alam Nasyrah (94): 5-6, hlm. 1073.

³Sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Abu Darda. Adapun maksud berfikir disini adalah memikirkan ciptaan Allah Swt. yang sempurna ini.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini kepada:

- ❖ *Bapak dan Ibu tersayang: Bapak Buchori dan Ibu Nikmah; "Kasih sayangmu kadang ananda rasakan terlalu berlebihan, tapi itulah yang menjadikan mutiara hati bagi ananda."*
- ❖ *Saudara-saudaraku tercinta: Yunda Nur Azizah dan mas Daru T., Yunda Ani 'n Kakanda Wiwib; "Kalianlah yang selalu memotivasi perjuangan hidup ini."*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan dan almamater tercinta.*
- ❖ *Para pembaca yang budiman.*

ABSTRAK

Di dalam setiap diri manusia mempunyai hati, ia yang akan cenderung menyeru pada dua hal, yakni kebaikan atau keburukan. Terkadang ia mengikuti seruan Tuhannya dan terkadang ia tenggelam dengan hawa nafsunya. Hawa nafsu adalah gejala jiwa pada diri yang selalu mengajak seseorang untuk melakukan hal-hal yang negatif, seperti mencuri; berzina; berbuat curang dan lain sebagainya. Hawa nafsu biasa diistilahkan juga dengan sebutan "setan yang bersemayam didalam diri manusia", yang bertugas untuk menghasung manusia kepada kefasikan atau pengingkaran. Hawa nafsu juga dapat merusak potensi kebaikan yang ada pada diri seseorang. Sebab pada hakikatnya manusia diciptakan dengan potensi fitrah, namun hawa nafsu menghambat potensi itu muncul ke permukaan. Maka, dari itu mensucikan diri atau bersikap *ta'affuf* adalah suatu keharusan yang harus dimiliki bagi yang menghendaki keseimbangan, kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan akherat.

Umat manusia pada umumnya dan khususnya kaum Muslim memerlukan sifat *ta'affuf* tersebut dalam kehidupannya, sehingga sangatlah penting bagi penulis untuk membahasnya lebih jauh dalam skripsi ini, yakni dengan pengkajian *ta'affuf* dalam al-Qur'an. Pengkajian atau penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kajian tafsir Tematik. Dalam memahami daripada isi al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan *ta'affuf*, maka penulis perlu menggunakan buku-buku tafsir untuk memahami bentuk *ta'affuf*, makna *ta'affuf* serta fungsi dan upaya *ta'affuf* dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang disertai pula dengan penjelasan hadis-hadis yang terkait

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penafsiran konteks tekstual (internal) dan konteks historis (eksternal). Analisis konteks tekstual adalah menganalisa ayat sesuai makna bahasanya. Dan analisis konteks historis adalah menganalisa permasalahan dengan pendekatan *asbāb al-nuzūl* atau dengan mengkaji kronologi sebab turunnya ayat

Sifat *ta'affuf* itu hanya dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia saja, tidak kepada makhluk lain. Sebabnya ialah, karena manusia mempunyai hawa nafsu, disamping itu ia dianugerahi akal untuk mengendalikan hawa nafsunya itu supaya jangan sampai merusak dan merugikan. Adapun makhluk hewani hanya dilengkapi dengan hawa nafsu saja. *Ta'affuf* akan membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi godaan atau musibah (bencana) kecil maupun besar. Jiwanya tidak bergoncang, tidak gelisah, tidak panik, tidak hilang keseimbangan. Hatinya tabah menghadapi setiap permasalahan, tidak berubah pendirian. *Ta'affuf* karena Allah Swt. merupakan roh keimanan dan pangkal ganjaran yang akan Allah berikan. *Ta'affuf* bukanlah sekedar kebajikan tambahan atau pelengkap, tetapi suatu keharusan yang sangat dibutuhkan manusia dalam peningkatan aspek material dan spiritualnya juga untuk kebahagiaan pribadi serta masyarakat. Dan telah menjadi *sunnatullāh* bahwa setiap manusia dalam kehidupannya akan selalu berhadapan dengan bermacam-macam cobaan, itu sudah merupakan kepastian Allah Swt. Dapat pula dikatakan bahwa secara umum *ta'affuf* itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang, yaitu hawa nafsu.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sahabat, keluarga dan umatnya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan dari semua pihak, tentunya skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik. Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, M.A., yang selalu membina mahasiswa-mahasiswanya hingga berhasil menjadi sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A., yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Pembimbing Akademik, DR. Suryadi, M.Ag., yang telah memberikan perhatian penuh dalam penulisan skripsi ini dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Drs. M. Yusuf, M.Si. dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Para Dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Pembimbing skripsi, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. dan Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si., yang dengan penuh perhatian memberikan koreksi selama penyusunan skripsi ini.
7. Penguji skripsi, Drs. H.M. Yusron, MA dan Drs. H. Mahfudz Masduki, MA., yang telah memberikan koreksi dan motivasi dalam perbaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku (Bapak M. Buchori dan Ibu Nikmah) serta saudara-saudaraku (Yunda Nur 'n Ani juga Kakanda Wiwib), yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi serta doanya. Dan tak lupa mas-q, Daru Tri Anggoro ats laptop n kertasnya ”*Jazakallāh...*”
9. 'The Big Family Hadi Atmaja': Pak Dhe Darwan, Pak Lek 'n Bu Lek (le' Sri ”ayo wisuda lek..”, le' Han ”makasih ats motivasinya” n le' Zul ”Tersayang”), le' Ika juga keponakan" (Alis, Agung, Ani Us, d'Fajri, d'Izma dll.) juga mb Sofi ”thank ats gratisannya”. *Syukran Katsīr..!*
10. Teman-teman seperjuangan di HMI: Bunda Endah “*my Spirit*”, Bang Maoel “*my Leader*”, Mbak Sri “*Along*”, Bang Hilman “*my Pride*”, Kanda “Ono”, Bang “Aan”, Bang Udin, Bang Iqbal, Bang Di2k, Bang Amin, Mbak Ti2n “*Telkomsel*”, Leo ‘pembahasku’, Eka “imut n manis”, Fath al-Adhim, Pak Dhe Za-q, Taufik al-Makasary, Mas Rai al-Madury, Kanda Anton, Ian ‘imut’, Lalu (gimana?), Iman-q dan smuanya aja “Salam Kompak selalu ‘n Yakusa!”

11. Teman-teman KKN “*Recovery Community*”: Udin ‘Spongbob’, Anas, Mas Didik, Deni ‘imut’, Ade al-Bantani, Mas Riyan “Sonokeling” yang jwelas, Irul ‘Ayik’, Wahyu We., Bing Rumzah ‘my little sister’, Mbak Inung “Zibond”, juga kepada Klaten Family “Matur Nuwun sanget”.
12. Teman-teman komunitas Bantul: mb Ovi, mb Tyas, Ita, mb Enik, Isma, mb Hartik, Siti H., mb Yuni, mb Atik, Chusnul, si Nur, Desi, Baryanto, Kastolani, Hendri ‘n my special sister in Jogja City mb Us ‘makasih telah bantu I ngetik’ dll. “*Thank You for All*”
13. Teman-teman seperjuangan (TH’03): Diah, Usnul, Badriyah, Fika-cun, Edi, Mas’udi, Mb Yeti, Vila, Ulil, Iroh, Lies, Saidah, Mukhtar, Hafidz, Misbah (etc.) “Waktu akan terus berjalan, maka manfaatkan ia dengan sebaik-baiknya”. Ok

Semoga segala kebaikan mereka dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan pahala yang berlipat ganda. *Amīn*.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2007

Penulis

Siti Noor Qodri Asri

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	fa
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كيف – kaifa

حول – haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	A dengan garis di atas
آ	Fathah dan ya	-	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	U dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h"

Contoh: طلحة – Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "ال" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan "al"

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana
نَعْم - ni'imma.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qomariyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotah : الرَّجُل – al-rajulu
السَّيِّدَة – al-sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Cotah: الْقَلَم - al-qalamu الْجَلَال al-jalālu
الْبَدِيع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٍ - syai'un أَمْرٌ - umirtu
النَّوْء - an-nau'u تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa'auful kaila wal mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إرسول - *wa mā Muhammadun illā rasūl*

إن أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fathun qorīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II DESKRIPSI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG	
<i>TA'AFFUF</i>	
A. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang <i>Ta'affuf</i>	15
B. Kategorisasi Ayat-ayat <i>Ta'affuf</i>	17
1. Ayat-ayat <i>Makkiyyah</i>	18

2. Ayat-ayat <i>Madaniyyah</i>	19
C. Asbāb Al-Nuzūl Ayat-ayat <i>Ta'afuf</i>	21
D. Pemahaman beberapa Penafsir terhadap Kata <i>Ta'afuf</i>	25
1. QS. Al-Baqarah (2) : 273	26
2. QS. Al-Nisā' (4) : 6.....	33
3. QS. Al-Nūr (24) : 33	45
4. QS. Al-Nūr (24) : 60	56
BAB III ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG TA'AFUF	
A. Penafsiran dengan Pendekatan Konteks Tekstual.....	63
B. Penafsiran dengan Pendekatan Konteks Historis.....	71
BAB IV FUNGSI DAN UPAYA TA'AFUF DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
A. Fungsi <i>Ta'afuf</i>	77
B. Upaya <i>Ta'afuf</i>	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran.....	91
C. Kata Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan taqwīm*). Dia telah memuliakan dan meninggikan derajat manusia di atas semua makhluk. Dia memberikan keistimewaan kepada manusia berupa akal, yang mana akal tidak dimiliki oleh makhluk lain. Adapun alasan mengapa manusia dianugerahi akal, karena akal salah satunya berfungsi untuk mengendalikan hawa nafsu atau menahan diri dari godaan yang dapat melemahkan atau merugikan manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia perlu bahkan harus memiliki dan mempunyai sifat *ta'affuf*¹ yakni mampu menahan diri dari hawa nafsu dengan sungguh-sungguh.

Kata *ta'affuf* yang berkaitan dengan hawa nafsu di dalam al-Qur'an diperingatkan agar tidak diikuti sekehendak hati karena ia menyesatkan, hal ini tertulis dalam Firman-Nya:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغْيًا هُدًى مِّنَ اللَّهِ

"Siapa lagi yang lebih sesat daripada yang mengikuti hawa nafsunya, tanpa petunjuk dari Allah?". (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 50)²

¹ Lihat arti *ta'affuf* dalam kitab Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 466.

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 618.

Nabi Yusuf dalam melawan hawa nafsunya juga diabadikan al-Qur'an, ucapannya:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya (hawa) nafsu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf [12]: 53)³

Nafsu adalah faktor yang menghalangi hati manusia untuk sampai kepada Allah, tidak ada seorangpun yang dapat masuk dan sampai kepada Allah, kecuali jika sudah membunuhnya, menyelisihinya, memenangkan pertarungan atasnya.⁴ Nafsu itu bagaikan kamar yang luas dan dalam, tetapi ia hanya menampung apa-apa yang sudah tidak disadari (alam bawah sadar). Walaupun manusia tidak lagi menyadari apa yang ada didalam *nafs*-nya, tetapi Tuhan mengetahuinya. Apa yang sudah berada dibawah alam bawah sadar itu dapat muncul dalam impian seseorang. Mimpi ada dua macam, yaitu simbol dari apa yang telah, sedang dan akan terjadi, yang disebut *ru'ya*, sementara impian yang berasal dari keresahan atau dari perhatian manusia terhadap sesuatu, menurut al-Qur'an disebut *adgaṭu ahlam*.⁵

Dalam tahapan *nafs*, hakekat manusia ditentukan oleh kualitas amal, karya dan perbuatannya, bukan ditentukan oleh asal-usul keturunannya, kelompok sosial

³ *Ibid.*

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah (dkk.), *Tazkiyah an-Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut para Salaf*, terj. Imtihan as-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hlm. 67.

⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 34. Lihat juga dalam buku M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XI (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 288.

dan golongan ataupun bidang yang menjadi profesinya.⁶ Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahiriyahnya sebelum mereka mengubah lebih dulu apa-apa yang terdapat dalam wadah *nafs*-nya. Yang ada di sini, diantaranya adalah gagasan dan kemauan untuk berubah. Gagasan yang benar disertai dengan kemauan yang kuat dari satu kelompok masyarakat dapat mengubah keadaan masyarakat itu. Tetapi, gagasan saja tanpa dibarengi kemauan, atau kemauan saja tanpa gagasan yang benar tidak akan menghasilkan suatu perubahan.⁷

Islam juga telah mengajarkan bagi manusia bahwa ia tidak membatasi dalam berbuat, berusaha dan melakukan banyak hal, asalkan untuk menuju dinamisasi berpikir dan beribadah kepada Allah Swt,⁸ dan tidak menuruti hawa nafsu yang melampaui batas. Islam sama sekali tidak melarangnya, akan tetapi pola dan pelaksanaannya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya.⁹

Seseorang yang ingin maju dalam melakukan segala perbuatan yang baik dan diridhai Allah, seyogyanya dapat menerapkan makna terdalam petunjuk atau dalil *naqli* al-Qur'an dengan tepat dan proporsional. Pada hakikatnya petunjuk tersebut memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi umat Islam untuk

⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 224.

⁷ Rifaat Syauqi Nawawi (dkk.), *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 15.

⁸ Depag RI, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Cet. III (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 47.

⁹ *Ibid.*, hlm. 48.

melakukan sesuatu perbuatan yang sifatnya menuju kepada kebaikan hidup manusia secara keseluruhan.¹⁰

Ada sebuah hadis Nabi yang menerangkan tentang beratnya mengendalikan nafsu:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلعم قال قال الله تعالى للنفسي اخرجي
قالت لا اخرج الا كارهة

Dari sahabat Abu Hurairah Ra., dari Nabi Saw.,” Allah ta’ala berfirman kepada jiwa (nafsu)”’: ‘Keluarlah kamu!’ ,nafsu menjawab, ‘Saya tidak (mau) keluar, kecuali terpaksa (dipaksa)’.

Hadis di atas mempunyai derajat sahih. Perawi hadisnya antara lain: al-Bukhari, dia mengatakan, telah menceritakan kepadaku Musa bin Ismail, dia berkata, telah menceritakan kepadaku ar-Rabi’ bin ziyad, dari Abi Hurairah. Rawi-rawi hadis ini orang-orang kepercayaan, menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, kecuali ar-Rabi’ bin Muslim, dia orangnya Imam Muslim. Al-Bazzar dalam Kasyaf (783). Al-Hafidz bin Hajar menyebutkan dalam Zawaid Muslim al-Bazzar (545). Al-Bazzar meriwayatkan dengan rawi-rawi yang shahih.¹¹

Kebebasan, kekuasaan dan keleluasaan tersebut tentu harus diarahkan kepada suatu perbuatan yang baik menurut syariat Islam secara murni, yang mana hal itu harus ditopang oleh suatu pemikiran atau konsepsi yang matang, agar kita mengetahui apa yang wajib kita lakukan dan apa yang seharusnya kita tinggalkan.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Al-Imam Abi al-Hasan Nuruddin ‘Ali bin Sulthan Muhammad al-Qāry, *Hadis Qudsi yang Shahih*, terj. M. Thalib (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), hlm. 208-209.

¹² *Ibid.*

Adapun nafsu dalam kaitannya dengan akal, yaitu seseorang dapat bergerak menimbulkan sebuah pancaran, hal ini menunjukkan bahwa 'aql tak tergelapkan oleh nafsu, menunjukkan bahwa ia adalah Intelek yang segar, berimbang dan selaras yang didalam peristilahan Islam disebut *al-'aql al-salim*. Tapi jika 'aql diperkaburkan oleh nafsu (*nafs*), maka ia akan menjadi tirai yang menutupi manusia dari Tuhan dan membawanya tersesat. Jika demikian, maka wahyu tak diperlukan lagi. Wahyu adalah perwujudan makrokosmik dari Intelek Universal, *Kalimat Allah*, yang memberikan suatu kerangka kerja bagi perwujudan mikrokosmik Intelek didalam diri manusia dan suatu Hukum Tuhan yang melindungi manusia dari nafsu-nafsunya sendiri dan menjadikan intelek mungkin untuk tetap sehat atau *salim*.¹³

Pikiran, pancaran Intelek pada tingkat kejiwaannya, kemudian bisa menjadi baik sebagai alat mencapai kebenaran Ilahi yang terdapat didalam wahyu, kebenaran yang super-rasional namun bukan irrasional, maupun sebagai tirai yang menutupi kebenaran-kebenaran ini dari penglihatan manusia. Dalam keadaan yang terakhir ini ia menjadi upaya yang mendorong manusia melawan Tuhan dan agama yang diwahyukan-Nya.¹⁴

Dorongan dan tuntutan nafsu merupakan kesenangan manusia (*Pleasure Principle*). Seperti kenikmatan dan kesenangan duniawi, keindahan perhiasan

¹³ Sayyid Husein Nasr, *Tasauf: Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M.; Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 59.

¹⁴ *Ibid.*.

dunia dan nafsu seksual. Dibalik itu setan menyulamnya dengan keindahan, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt.:¹⁵

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakannya dan diberinya kesenangan maka dia berkata: “Rabbku telah memuliakanku”. Tetapi apabila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: “Rabbku mengkhianatiku.”(QS. Al-Fajr [89]: 15-16)

Dan telah menjadi *sunnatullah* bahwa manusia dalam kehidupannya akan selalu berhadapan dengan lawan, yang mana ia selalu akan menimbulkan kerugian jika tidak bisa menyikapinya dengan baik. Lawan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah hawa nafsu itu sendiri, maka di dalam setiap diri manusia seharusnya dituntut agar memiliki sifat *ta’affuf* sehingga kita dapat melawannya. Melihat dari pentingnya sifat *ta’affuf* tersebut, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih jauh dengan pendekatan kajian ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengannya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah untuk penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk *ta’affuf* menurut al-Qur’an?
2. Apa makna *ta’affuf* menurut al-Qur’an?
3. Bagaimana fungsi dan upaya *ta’affuf* dalam kehidupan manusia sehari-hari?

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Menyuruh Kita Sabar*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil; Cet. XVI (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 40.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk *ta'affuf* menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep *ta'affuf* menurut al-Qur'an.
3. Untuk mempelajari dan memahami fungsi, upaya dan pengaruh *ta'affuf* dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kegunaan Penelitian:

1. Menambah wawasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta'affuf* dalam al-Qur'an.
2. Menambah referensi keilmuan tentang *ta'affuf*, khususnya penafsiran *ta'affuf* menurut al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai tema *ta'affuf* dalam konteks sekarang ini, penulis belum menemukan pustaka yang berkaitan khusus tentang pembahasan *ta'affuf*, hanya buku-buku atau artikel-artikel yang membahas tentang sabar, yang mana sabar salah satunya diidentikkan dengan *ta'affuf*. Oleh karena itu, pembahasan ini merupakan karya baru bagi penulis, sehingga penulis harus berusaha keras untuk mendapatkan berbagai macam referensi buku yang ada kaitannya dengan *ta'affuf*.

Abdul Aziz Dahlan (ed.) menulis *Suplemen Ensiklopedi Islam*,¹⁶ yang menerangkan tentang arti *ta'affuf* menurut para tokoh, seperti Ibn Miskawaih; Al-Ghazali; Ahmad Amin. Menurut karya ini disebutkan arti kata *'iffah* adalah dorongan syahwat yang berada pada posisi pertengahan antara kedurhakaan yang disebabkan oleh penggunaannya yang berlebihan atau ketidakberdayaan karena pengendaliannya terlalu ketat.

Annemarie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimension of Islam* yang telah diterjemahkan oleh Supardi Djoko Damono dkk. dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*,¹⁷ menjelaskan tentang nafsu secara detail menurut al-Qur'an. Menurutnya, nafsu itu terbagi menjadi dua kategori (baik dan buruk), tidak hanya pada umumnya anggapan masyarakat bahwa sesuatu hal yang berkaitan dengan nafsu itu selalu dan pasti buruk.

Ibn Miskawaih menulis *Tahzib Al-Akhlaq* yang telah diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Filsafat Etika*.¹⁸ Buku ini menjelaskan tentang keutamaan dan kemuliaan mengendalikan hawa nafsu, yang merupakan masalah dasar ruhani manusia dari ajaran agama. Menurut Ibn Miskawaih, hawa nafsu hanya akan selalu melakukan kejelekan-kejelekan, nafsu yang juga dimiliki oleh binatang hanya akan menjauhkan manusia dari

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Cet. IX (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 222-223.

¹⁷ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono (dkk.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 116-118; 120; 259; 445-446.

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (tt.: Mizan, 1414 H.), hlm. 42.

mencapai kesempurnaan jiwanya, yang membawanya ke derajat *qurratu al-'ain* (yang sedap dipandang mata), seperti dijelaskan dalam Firman-Nya:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ

”Tak seorangpun pernah tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, yang berupa bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata” (QS. Al-Sajdah [32]: 17)

M. Fajrul Munawir dalam bukunya yang berjudul *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an; Pendekatan Tafsir Tematik*.¹⁹ Dalam buku ini, ia menyebutkan bahwa secara definitif *'iffah* identik dengan *sabar* yaitu adanya unsur pencegahan, menahan diri terhadap sesuatu yang bersifat hawa nafsu dan hal-hal yang tidak baik. Hal itu merupakan ujian ketahanan untuk berlaku sabar dengan menafikan keluh kesah dimana tema-tema seperti itu merupakan *mainstream* pengertian sabar. Dengan demikian, term *ta'affuf* yang dikemukakan dalam empat ayat al-Qur'an identik dan semakna dengan term sabar.

Karya Muh. Al-Ghazali yang telah diterjemahkan oleh Cecep Bihar Anwar berjudul *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam Al-Ghazali*.²⁰ Buku ini menjelaskan tentang pentingnya kebulatan tekad dan keteguhan hati (*quwwah*) dalam mengatasi godaan nafsu. Hal ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar jiwa manusia dalam melawan hawa nafsu (*ta'affuf*) yang tercela, seperti sabar dalam menjauhi nafsu syahwat yang diharamkan, menjaga diri dari kelebihan harta, menahan amarah, sabar dari ketergesaan, sabar untuk tidak balas dendam. Dalam

¹⁹ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an; Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm. 43.

²⁰ Muh. Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam Al-Ghazali*, terj. Cecep Bihar Anwar (Jakarta: Lentera, 2001)

buku ini juga dituliskan tentang hakikat sabar adalah menjaga jiwanya agar tetap seimbang, moderat, waspada dan bijaksana baik dalam keadaan senang ataupun susah serta tidak terbuai oleh hawa nafsu.

Kemudian karya Abdul Jalil 'Isa Abu an-Nashr, yang telah diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi berjudul *Ijtihad Rasulullah Saw.*²¹ Buku ini menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah Muhammad Saw. sebagai Nabi umat Islam dan insan pilihan utusan Allah Swt. Meski begitu, beliau sebagai manusia biasa seperti kita yang kadang perbuatannya juga dilakukan dengan dipengaruhi hawa nafsunya. Namun, beliau tetap diberi otoritas untuk berijtihad atau dengan kata lain, ijtihad Rasulullah tetap dibawah izin Allah Swt.

Dan dalam buku Imam Khumaini *40 Hadis: Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*,²² yang telah diterjemahkan oleh Musa Kazhim. Salah satu pembahasan buku ini antara lain menjelaskan tentang hawa nafsu, seperti hadis tentang keburukan mengikuti hawa nafsu. Ketika mencela ketundukan kepada hawa nafsu, Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu sebab itu akan menyesatkanmu dari Allah. (QS.Al-Şād [38]:26)

Dan dalam sebuah hadis Nabi dari Al-Kafi diriwayatkan bahwa Imam Al-Baqir As. berkata:

²¹ Abdul Jalil 'Isa Abu an-Nashr, *Ijtihad Rasulullah Saw.*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 49.

²² Imam Khumaini, *40 Hadis: Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, terj. Musa Kazhim (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 195.

Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman: Demi kehormatan-Ku, kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, cahaya-Ku serta ketinggian kedudukan-Ku! Jika hamba-Ku mengutamakan kehendak hawa nafsunya atas kehendak-Ku, Aku akan menceraikan-beraikan urusannya, mengacaukan hidupnya di dunia ini dan menyibukkan hatinya dengan dunia. Lalu, Aku tidak akan memberinya dari dunia ini kecuali apa yang telah Aku tetapkan /takdirkan untuknya. Dan demi kehormatan-Ku, kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, cahaya-Ku dan ketinggian kedudukan-Ku! Jika seorang hamba mengutamakan kehendak-Ku atas kehendak hawa nafsunya, para malaikat-Ku akan menjaganya, langit beserta bumi akan menjamin kehidupannya, dan Aku akan menjadi sebab di balik keuntungan setiap perniagaannya. Dunia akan mendatangnya sekalipun ia (dunia) terpaksa berlaku begitu."

Hadis di atas adalah salah satu hadis yang amat jelas (*muhkam*).

Kandungannya menunjukkan bahwa ia bersumber dari Ilmu Allah Swt., mata air dari segala pengetahuan, meskipun rantai periwayatannya mungkin saja lemah yang sebenarnya tidak terkait dengan pokok masalah kita saat ini. Dan masih banyak hadis-hadis lain yang terkait.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah berupa buku-buku dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema penelitian yang dilakukan. Dimana penulis terlebih dahulu menelusuri berbagai buku yang ada relevansinya dengan tema yang akan dibahas untuk dikaji lebih lanjut.²³ Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dijelaskan semua secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 245.

fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.²⁴

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis juga menggunakan referensi pokok yang secara khusus membahas tentang metodologi tafsir tematik, yaitu buku yang berjudul "*Metode Tafsir Mawdhū'īy*" karya Abd. al-Hayy al-Farmawi. Dan dalam prakteknya, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat secara kronologis, disertai *asbāb al-nuzūh*nya.
4. Mengetahui *munāsabah* ayat-ayat tersebut pada masing-masing suratnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan temanya.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang searti atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, *mutlaq* dan *muqayyad* atau yang tampaknya bertentangan, sehingga semuanya dapat bertemu dalam satu muara tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi.²⁵

Sebagai literatur untuk mengetahui dan mengumpulkan ayat-ayat *ta'affuf*, digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, karya

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

²⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū'īy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah; Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.

Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, karya Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Depag RI dan untuk mengetahui arti kata *ta'affuf*, penulis menggunakan *al-Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, karya Ar-Ragib al-Asfahani.

Kemudian buku "*Asbabun Nuzul*" karya KH. Qamaruddin Shaleh dkk.²⁶, yang mengungkapkan secara runtut sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan *ta'affuf*. Dan kiranya masih banyak lagi pustaka lain, seperti kitab-kitab tafsir yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam pembahasan ini. Disinilah letak penting penelitian ini, yaitu berusaha memaparkan penafsiran al-Qur'an mengenai *ta'affuf*, dengan menelusuri dan menelaah buku, literatur atau karya yang ada; khususnya yang berkaitan dengan *ta'affuf*, serta dilengkapi juga dengan hadis-hadis Nabi Saw. secara utuh dan apa adanya.

Di samping referensi yang telah disebutkan di atas, buku-buku lain yang memberikan informasi yang berkaitan dengan pembahasan tentang *ta'affuf*, maka penulis akan menggunakannya sebagai literatur guna mendukung dan melengkapi analisis.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh suatu hasil yang utuh (*integrated*), maka dalam penyusunan ini penulis menggunakan sistematisasi bab perbab dengan gambaran:

²⁶ Qamaruddin Shaleh (dkk.), *Asbābun Nuzūl; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Cet. X (Bandung: CV. Diponegoro, 2007)

Bab pertama, pendahuluan yang memuat didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metode penelitian yang diterapkan serta gambaran umum isi.

Bab kedua, memuat bentuk-bentuk pengungkapan *ta'affuf* dalam al-Qur'an, terdiri dari pengertian *ta'affuf* serta menyempurnakan uraian-uraiannya dengan penjelasan disiplin ilmu lain yang relevan, yang diharapkan nantinya pembahasan ini akan mendapatkan hakikat dari pengertian *ta'affuf* tersebut. Dan mengategorisasikan ayat-ayat tentang *ta'affuf*, apakah termasuk ayat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *ta'affuf* dan menyusunnya secara runtut menurut kronologi masa turunnya dengan memperhatikan *asbāb an-nuzū*nya juga dilengkapi pemahaman beberapa penafsir terhadap kata-kata *ta'affuf*.

Bab ketiga, menerangkan tentang analisis terhadap ayat-ayat *ta'affuf* melalui penafsiran dengan pendekatan konteks tekstual dan konteks historis.

Bab keempat, membahas tentang fungsi *ta'affuf* dalam al-Qur'an, diantaranya memuat tentang faktor penunjang terwujudnya perilaku *ta'affuf*, kendala terwujudnya perilaku *ta'affuf* dan manfaat perilaku *ta'affuf* dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Bab kelima, adalah penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan dalam pembahasan skripsi ini, maka akhirnya penulis kiranya dapat mengambil beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang terfokus dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Keksatriaian mengekang hawa nafsu (*ta'affuf*) itu merupakan norma etika yang bersifat universal, yang berarti bahwa dalam setiap diri manusia mempunyai keinginan sederhana untuk mengenyah kelezatan dan berusaha menundukkan keinginan itu tidak hanya kepada akal saja tetapi disertai juga dengan hati nurani, seperti dijelaskan dalam ayat-ayat tentang *ta'affuf*, yakni QS. Al-Baqarah (2): 273, yang mana ayat ini menegaskan agar kita mampu menahan diri dari meminta-minta meski fakir dan bersedekah kepada orang fakir yang Muslim maupun non Muslim bila mampu; QS. Al-Nisā' (4): 6 yang memerintahkan kita untuk menahan diri dari memakan harta anak yatim; kemudian QS. Al-Nūr (24): 33 supaya menjaga kesucian diri bagi mereka yang belum mampu untuk menikah dan QS. Al-Nūr (24): 60 untuk tetap berlaku sopan bagi wanita yang sudah tidak udzur lagi, tidak bersikap tabarruj atau sengaja memperlihatkan keindahan dirinya.
2. Pada dasarnya, peraturan al-Quran mengenai *ta'affuf* ini bermuara pada pelarangan manusia, baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menuruti keinginan hawa nafsunya secara berlebihan dalam berbagai segi kehidupan,

karena ia hanya akan mengarah kepada kesenangan duniawi saja sehingga melupakan kehidupan yang sebenarnya, yakni kehidupan di akhirat kelak. Manusia memiliki naluri tidak pernah akan puas dengan apa yang ia dapatkan, baik dari pengetahuan, harta, dan keinginan-keinginan lain, yang mana ia selalu ingin terus meraihnya, sehingga kadang proses dalam meraihnya itu dengan cara-cara yang tidak layak bahkan sampai melampaui batas dan merugikan sekitarnya. Maka, hendaklah manusia kembali kepada peraturan hidupnya dengan mempelajari dan selanjutnya terus berusaha mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an.

3. *Ta'affuf* dapat terwujud dengan selalu mengingat Allah Swt. (berdzikir) dimanapun kita berada, sehingga Allah memberi petunjuk kepada kita untuk selalu ingat kepada-Nya. Karena sesungguhnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk menjadi hamba yang lalai kepada Allah Swt., kecuali jika kita membiasakan diri untuk berdzikir walau dalam berbagai keadaan, seperti sambil berdiri, duduk maupun berbaring. Dan hendaknya manusia kembali kepada peraturan hidupnya dengan mempelajari dan selanjutnya terus berusaha mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui dari berbagai macam makna *ta'affuf* dalam al-Qur'an maupun hadis, maka dapat kita lihat bahwa begitu besarnya pengaruh nafsu dalam diri manusia. Nafsu cenderung bersifat negatif, jika diikuti ia akan menenggelamkan dan menyeret kuat jauh dari jalan lurus. Namun sayang, banyak

diantara manusia yang tidak menyadari dan mengerti tentang nafsu tersebut. Ia begitu kuat dan halus godaannya, sehingga tidak jarang secara sadar atau tidak kadang manusia menobatkan nafsu itu sebagai Tuhannya. Perintah untuk menjadikan setan termasuk hawa nafsu itu sebagai musuh, hal ini merupakan peringatan agar (seorang hamba) mengerahkan segala kekuatan dalam memerangnya, karena musuh tersebut tidak pernah lelah dan lemah untuk menyesatkan manusia sepanjang masa.

Hati manusia berada diantara dua penyeru: kebaikan dan keburukan. Terkadang ia mengikuti seruan Tuhannya, dan terkadang ia tenggelam dengan nafsunya. Inilah perjuangan diri manusia yang beriman, nafsu senantiasa menguji iman dan keistiqamahan. Oleh karena itu, saran yang ingin penulis sampaikan setelah membahas skripsi ini antara lain bahwa melawan hawa nafsu (*ta'affuf*) itu adalah jihad yang paling utama. Inilah perjuangan besar yang dimaksud. Sebab, selama hawa nafsu belum tunduk terhadap syariat Allah, maka seorang mukmin tidak akan mampu mendapatkan segala kemuliaan yang ia harapkan di akhirat nanti. Sebagaimana sabda Nabi Saw., "*Seorang mujahid adalah orang yang melawan hawa nafsunya dalam mentaati Allah*". (HR. Ahmad, dengan sanad yang baik dan disahihkan oleh Imam Hakim)

Bersungguh-sungguh dalam ketaatan dengan arti bahwa orientasi kehidupan manusia beserta segala macam aktivitasnya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt., yakni dengan terus berusaha memerdekakan diri kita dari pengaruh hawa nafsu beserta keinginan-keinginannya.

C. Kata Penutup

Setiap manusia siapapun orangnya, selagi masih sehat pikiran dan perasaannya pasti menyukai kebersihan, kesucian dan keindahan. Ia tidak ingin dirinya ternoda oleh kotoran-kotoran yang merusak kebersihannya, juga tidak ingin melihat lingkungannya dipenuhi sampah-sampah dan limbah yang mencemarinya, bahkan dengan ludah dan kotoran yang keluar dari dirinya sendiri sekalipun. Demikianlah fitrah manusia yang selalu mendambakan kebersihan baik pada diri maupun lingkungannya. Sebagaimana terhadap kebersihan fisik, manusia juga mendambakan kebersihan non fisik (jiwa, individu maupun sosial). Ia tidak suka melihat sifat-sifat yang hina dan perilaku yang jelek, baik pada diri maupun orang lain atau masyarakat. Sungguhpun sifat *ta'afuf* adalah sesuatu yang fitri, merupakan bawaan manusia sejak lahir (walau masih berbentuk potensi), namun dalam penerapan (aplikasi) dan perkembangannya, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Dalam aplikasi (penerapan)nya, sifat *ta'afuf* didasarkan kepada tata-nilai (baik-buruk, mulia-hina), yang terinternalisasikan pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh pandangan (visi) dan keyakinan, baik yang bersumber agama maupun ideologi. Pada umumnya, tata-nilai (baik-buruk, mulia-hina) didasarkan kepada asas manfaat dan kewajaran. Perbuatan menipu dicela karena berbahaya (lawan manfaat), sedangkan sikap cuek (tidak peduli lingkungan) adalah tercela, karena ia merupakan kenafian (lawan kewajaran).

Dan perlu kita pelajari faktor-faktor yang menghambat jiwa itu dalam menuju martabat yang mulia, apa saja yang mensucikannya dan apa yang

mengotorinya secara terus menerus hingga akan dicapai sebuah kebenaran. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehingga setelah kita mendapatkan kebenaran selanjutnya mau mengamalkannya.

Pada akhirnya, penulis ucapkan syukur *alḥamdulillāh*, sehingga penelitian yang berat dan menghendaki konsentrasi yang luar biasa dan insya Allah bermanfaat bagi kita ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kita selalu diberi-Nya perlindungan dan pertolongan, sehingga menjadi orang yang tahu kebenaran dan mampu serta mau mengamalkannya, bukan orang yang mengenal kebenaran tapi tidak mau mengamalkannya (*al-Magḍūb 'alihim*) dan bukan pula orang yang tidak mengenal kebenaran (*al-Dāllin*). *Amīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Perang Melawan Hawa Nafsu", Swara Qur'an: Swara Hati Insan Qur'an, IX, Maret 2007
- Abdurrahman, Aisyah, *Tafsir Bintusy Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996
- Aqqad, Abbas Mahmud al-, *Al-Insān fi Al-Qur'ān Al-Karīm*, terj. Ainur Raziq AR dan Fateh Rahmat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Asfahanīy, Al-Rāghib al-, *Al-Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'ān*, tahqiq Nadim Mar'asliy, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Asqalani, Al-Hafizh Ibn Hajar al-, *Bulughul Maram*, terj. Moh. Machfuddin Aladip, Semarang: CV. Toha Putra, 1985
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baqīy, Muhammad Fuad Abd al-, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- CD Rom *Lisanul 'Arab*
- Dahlan (ed.), Abdul Aziz, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. IX, 2003
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- _____, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- _____, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwaroh: Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1411 H.

- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Farmawi, Abd. Al-Hayy al-, *Metode Tafsir Mawdhū'īy*, terj. Suryan A. Jamrali, Jakarta: PT. Grafindo Persada, Cet. II, 1996
- Ghazali, Muh. al-, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam Al-Ghazali*, terj. Cecep Bihar Anwar, Jakarta: Lentera, 2001
- Gozali, Nanang, "Teknik Interpretasi dalam Penafsiran", dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, A. Rafiq (ed.), Yogyakarta: TERAS, 2005
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pembimbing Masa, Juz III dan IV, 1971
- _____, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. XII, 1970
- Jauziyah dkk., Ibnu Qayyim al-, *Tazkiyah an-Nafs; Konsep Penyucian Jiwa menurut para Salaf*, terj. Imtihan as-Syafi'i, Solo: Pustaka Arafah, 2002
- Katsier, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsier*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Jld. I, 1987
- Khumainy, Imam, *40 Hadis: Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, terj. Musa Kazhim, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Majidi, Busyairi, "Ibnu Miskawaih Pemikirannya tentang Psikologi dan Pendidikan", Al-Jami'ah, 1995
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abubakar, Semarang: Toha Putra, 1986
- Manzur, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sader, Juz 11, 630-711H.
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, tt.: Mizan, 1414 H.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Munawir, M. Fajrul, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an; Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta: TH Press, 2005

- Mustaqim, Said Agil Husin Munawwar dan Abdul, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nashr, Abdul Jalil 'Isa Abu an-, *Ijtihad Rasulullah Saw.*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Nasr, Sayyid Husein, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M., Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 1991
- Nawawi, Rifaat Syaumi dkk., *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Qattān, Manna Khafīl al-, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. XVI, 2000
- Qoriy, Al-Imam Abi Al-Hasan Nuruddin 'Ali bin Sulthan Muhammad al-, *Hadis Qudsi yang Shahih*, terj. M. Thalib, Bandung: Gema Risalah Press, 1996
- Qubbani, M. Bahauddin al-, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani, Juz III, 2006
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Shabuny, M. Ali ash-, *Cahaya Al-Qur'an*, terj. Munirul Abidin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Shaleh dkk., Qamaruddin, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet. X, 2007
- Shiddieqy, Hasbi ash-, *Al-Bayan*, Bandung: PT. al-Ma'arif, Jld. III dan IV, tth.
- _____, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Nourouzzaman Shiddiqy dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy (ed.), Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000

_____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIV, 1992

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. XII, 1996

_____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. I dan II, 2000

_____, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. XI, 2000

Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, terj. H.A.A. Dahlan dkk., Bandung: CV. Diponegoro, 1990

Syamsuddin, Achmad Sunarto dan, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: Annur Press, 2005

Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-, *Tafsir Al-Tabari*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ulumiyah, 1996

Zaini, Moh. Zuhri, " 'Iffah (Kesucian Diri)", Al-Fikr, X, Agustus- Oktober 2003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Noor Qodri Asri
 NIM : 03531338
 Fakultas : Ushuluddin
 Jurusan : Tafsir Hadis
 Alamat Rumah : Bejen No. 154 Bantul Yogyakarta
 Telp. Rumah : -
 Alamat di Yogyakarta : Bejen No. 154 Bantul Yogyakarta
 Telp. HP : 085292122923
 Judul Skripsi : Konsep *Ta'afuf* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2007

Saya yang menyatakan



 (Siti Noor Qodri Asri)